



PENERAPAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP RASA INGIN TAHU SISWA KELAS V SD INPRES AKO

Andi Muhammad Rijal¹, Ahmad Syawaluddin²M. Dahlan³

Email: andimuhrijal90@gmail.com

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SPF SD Inpres Ako Kab. Pasangkayu

Email: unmsyawal@unm.ac.id

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: mdahlan.dahlan55@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SPF SD Negeri Kaccia Kab. Gowa

Artikel info	Abstrak
<p><i>Received; 9-9-2021</i> <i>Revised; 10-10-2021</i> <i>Accepted; 25-11-2021</i> <i>Published; 16-11-2021</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu siswa kelas V SD Inpres Ako Kabupaten Pasangkayu. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas V pada semester ganjil 2021/2022 yang berjumlah 30 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan pengamatan. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus I yaitu rata-rata sebesar 83,33% berada pada kategori baik dan pada siklus II rata-rata sebesar 97,22% berada pada kategori baik. Pencapaian skala aktivitas belajar peserta didik pada siklus I yaitu rata-rata 76,58 secara klasikal berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II mengalami perbaikan dengan rata-rata 86,11 dikategorikan baik (B). Data hasil observasi perkembangan sikap rasa ingin tahu peserta didik pada siklus I belum tuntas, karena jumlah peserta didik yang tuntas belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% peserta didik mendapat nilai sikap 2,67-4,00. Sedangkan pada siklus II terdapat 86,67% peserta didik mendapat nilai sikap 2,67-4,00 dan dianggap tuntas. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik</p>
<p>Key words: <i>Model Pembelajaran</i> <i>Discovery Learning,</i> <i>Mengembangkan Sikap</i> <i>Rasa Ingin Tahu Peserta</i> <i>Didik</i></p>	<p>artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0</p>



PENDAHULUAN

Untuk mencapai tujuan standar pendidikan nasional diperlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama guru sebagai perancang pembelajaran. Guru diharapkan mampu

memberikan pengaruh positif dan dorongan dalam mengembang karakter yang dimiliki peserta didik. Guru juga diharapkan dapat merancang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mengembangkan sikap yang dimiliki peserta didik agar terbentuk karakter dan perilaku baik.

Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 pasal 4 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa : PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, kumonikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (3). Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan. Karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Dalam mengembangkan sikap diperlukan perhatian khusus dari seorang guru, ini dikarenakan jika seorang anak baik intelektual/ pengetahuannya namun sikapnya kurang baik maka akan menciptakan manusia yang cacat moral. Salah satu sikap yang terkandung dalam kurikulum 2013 yaitu sikap rasa ingin tahu. Karakter rasa ingin tahu peserta didik akan lebih semangat untuk terus mencari tahu dan mengkaji permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V SD Inpres Ako , peneliti melihat kurangnya rasa ingin tahu peserta didik terhadap pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurang minatnya belajar peserta didik seperti yang kurang respek terhadap proses pembelajaran, banyaknya peserta didik yang masih bercerita ketika guru memulai pembelajaran, masih banyak peserta didik yang kurang berani mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dalam pembelajaran peserta didik masih kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran, serta peserta didik yang kurang memiliki sikap kreatif dalam mengemukakan gagasan maupun mencipta suatu karya. Dengan rendahnya sikap rasa ingin tahu pada peserta didik tentunya mempengaruhi rendahnya pencapaian hasil proses pembelajaran yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Selain itu masalah yang dialami oleh guru adalah pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan model yang monoton sehingga peserta didik cepat bosan dan mudah

melupakan materi yang diberikan. guru masih menggunakan model pembelajaran yang lama sehingga kurang meningkatkan kemandirian peserta didik untuk mencari tahu materi pelajaran, guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memecahkan masalah, sehingga apa yang dipelajari menjadi kurang bermakna. Permasalahan tersebut dapat berdampak pada menurunnya rasa ingin tahu peserta didik, maka peneliti berusaha mengembangkan model pembelajaran yang diterapkan guru sebelumnya yang biasanya bersifat menoton, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pada pembelajaran tematik. Peneliti berusaha untuk melakukan perubahan dengan menggunakan model yang lebih inovatif untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berangkat dari permasalahan kurangnya rasa ingin tahu peserta didik kelas V SD Inpres Ako, maka peneliti mencari alternatif pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan model yang dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik. Salah satu model yang dianggap dapat mengatasi masalah tersebut yaitu model pembelajaran Discovery Learning.

Melalui pembelajaran Discovery Learning, peserta didik dapat terlibat dalam penyelidikan suatu hubungan, mengumpulkan data, dan menggunakannya untuk menemukan hukum atau prinsip yang berlaku pada kejadian tersebut.

Menurut Hosnan (2016:282) pembelajaran Discovery Learning adalah : Suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan peserta didik. Salah satu kelebihan model ini adalah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, dan memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, guru pun hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep, dalil, dan prosedur. Dengan demikian, sikap rasa ingin tahu peserta didik dalam proses memecahkan masalah akan mengembang.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Penerapan Model Discovery Learning dalam Mengembangkan Sikap Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Kelas V SD Inpres Ako.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) berbasis kelas yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun subjek penelitian ini adalah satu guru dan peserta didik kelas V SD Inpres Ako yang aktif terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 peserta didik. Terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Penelitian ini menggunakan model Discovery Learning.

Tempat atau lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Ako, Desa Ako, Kecamatan Pasangkayu, Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus pada semester ganjil.

Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik madrasah, karena penelitian tindakan kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses

belajar mengajar yang efektif dikelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan berupa langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning yang dilakukan oleh guru. Alat yang digunakan untuk mengamati aktifitas guru adalah lembar observasi yang memuat langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning. Observasi dilakukan oleh observer dengan pedoman observasi. Kemudian aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Lembar observasi peserta didik disesuaikan dengan aktifitas yang menunjukkan sikap rasa ingin tahu selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh observer dengan pedoman observasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Misalnya data jumlah peserta didik kelas V SD Inpres Ako, hasil tes, perangkat pembelajaran sejenis, porofolio dan daftar nilai terakhir dari setiap peserta didik. Dokumentasi diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan indikator sikap rasa ingin tahu dalam penerapan model Discovery Learning.

Indikator proses dapat dikategorikan baik apabila 75% - 100% dari langkah-langkah model Discovery Learning dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan 50% - 74% dikategorikan cukup (C) dan 0% - 49% dikaregorikan kurang (K).

Indikator ketuntasan belajar untuk sikap rasa ingin tahu dikatakan berhasil apabila minimal 80% secara klasikal diperoleh nilai sikap 2,67-3,50 dengan predikat Baik. Adapun pengkategorian nilai sikap dalam skala deskriptif berdasarkan Standar Ketuntasan Sekolah dikutip dari Permendikbud RI No 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa nilai 3,51 – 4,00 dikategorikan sangat baik, 2,67 – 3,50 dikategorikan baik, 2,17 – 2,66 dikategorikan cukup dan 0,00 – 2, 16 dikategorikan kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Data hasil penelitian ini berupa data pertumbuhan sikap rasa ingin tahu peserta didik yang diperoleh dengan melakukan observasi rasa ingin tahu peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2, sedangkan data pendukung lainnya berupa aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran dengan penerapan model discovery learning yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas metode penskoran.

Pada siklus 1 Lembar observasi aktivitas mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas mengajar selama proses pembelajaran dengan menerapkan model discovery learning. Pada setiap siklus, observer mengamati dan memperhatikan guru dalam menerapkan model pembelajaran discovery yang terdiri dari enam langkah yaitu: (1) Stimulation (Stimulus/ Pemberi Rangsang), (2) Problem Statement (Pernyataan/

Identifikasi Masalah), (3) Data Collection (Pengumpulan Data), (4) Data Processing (Pengelola Data), (5) Verification (pembuktian), dan (6) Generalization (menarik kesimpulan/ generalisasi). Skala penilaian yang digunakan yaitu B, C, K dengan skor 1, 2, dan 3. Jika ketiga indikator dilaksanakan, maka diberi skor 3 dan dikategorikan baik (B), jika dua indikator dilaksanakan, maka diberi skor 2 dan dikategorikan cukup (C), dan jika hanya satu indikator dilaksanakan, maka diberi skor 1 dan dikategorikan kurang (K). Pengamatan aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa: (1) Stimulation (Stimulus/ Pemberi Rangsang) pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik (B) dengan skor 3 karena pada pertemuan 1 guru melaksanakan 3 indikator dan pada pertemuan 2 guru juga melaksanakan 3 indikator, ketiga indikator yang dilaksanakan pada pertemuan 1 dan 2 yaitu guru menunjukkan objek untuk diamati, guru menstimulus peserta didik dengan mengajukan pertanyaan, dan guru membimbing peserta didik dalam memberikan respon terhadap pertanyaan. (2) tahap selanjutnya adalah Problem Statement (Pernyataan/ Identifikasi Masalah), pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik (B) dengan skor 3, karena pada pertemuan 1 dan pertemuan 2, guru membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah, guru memberikan kesempatan pada peserta didik mendiskusikan masalah yang diajukan, dan guru membimbing peserta didik menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan. (3) pada tahap Data Collection (Pengumpulan Data) yang dilakukan pada pertemuan 1 dikategorikan kurang (K) dan pertemuan 2 dikategorikan cukup (C), dikarenakan pada pertemuan 1 guru hanya melaksanakan 1 indikator yaitu guru menjelaskan langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data, dan pada pertemuan 2 guru sudah melaksanakan 2 indikator yaitu guru menjelaskan langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data dan guru membimbing peserta didik dalam mengumpulkan data. (4) Data Processing (Pengelola Data). Pada tahap ini, pertemuan 1 dikategorikan cukup (C), karena guru hanya melaksanakan 2 indikator yaitu guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dan guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi. Pada pertemuan 2 dikategorikan baik (B), karena guru melaksanakan 3 indikator yaitu Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi, guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi, dan guru membimbing peserta didik merumuskan jawaban yang relevan dari hasil diskusi. (5) Verification (pembuktian). Pada tahap ini pertemuan 1 dan 2 dikategorikan Cukup (C), karena guru hanya melaksanakan dua indikator yang ada pada lembar observasi guru yaitu Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memaparkan hasil diskusi dan Guru membimbing peserta didik untuk mengemukakan pendapat antar kelompok. (6) Tahap generalization (menarik kesimpulan/ generalisasi) dikategorikan Baik (B) karena pada pertemuan 1 dan 2 guru melaksanakan ketiga indikator yang ada pada lembar observasi, yaitu guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal yang belum dipahami, guru mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi, dan guru memberikan kesimpulan dari hasil diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori cukup karena persentase mencapai 77,78% dan pertemuan 2 berada pada kategori baik karena persentase mencapai 88,89%. Perhitungan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2 yaitu sebesar 83,33% berada pada kategori baik.

Lembar observasi kegiatan belajar peserta didik pada siklus 1 digunakan untuk

mengetahui aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model discovery learning. Pada setiap pertemuan, observer mengamati dan memperhatikan peserta didik secara klasikal dalam proses pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah model discovery learning yang terdiri dari enam langkah yaitu: (1) Stimulation (Stimulus/ Pemberi Rangsang), Problem Statement (Pernyataan/ Identifikasi Masalah), (3) Data Collection (Pengumpulan Data), (4) Data Processing (Pengelola Data), (5) Verification (pembuktian), dan (6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi). Skala penilaian yang digunakan yaitu B, C, K dengan skor 1, 2, dan 3. Jika ketiga indikator dilaksanakan, maka diberi skor 3 dan dikategorikan baik (B), jika dua indikator dilaksanakan, maka diberi skor 2 dan dikategorikan cukup (C), dan jika hanya satu indikator dilaksanakan, maka diberi skor 1 dan dikategorikan kurang (K).

Pengamatan dalam proses pembelajaran pada siklus I yang melihat aktivitas belajar peserta didik secara individu tetapi perhitungannya secara klasikal pada setiap aspek selama proses pembelajaran berlangsung yaitu (1) Stimulation (Stimulus/ Pemberi Rangsang), pada pertemuan 1 dan 2 skala penilaian berada pada kategori cukup (C), karena pada pertemuan 1 terdapat 29 peserta didik yang mengamati objek yang ditampilkan guru, 21 peserta didik yang memperhatikan pertanyaan yang diajukan guru, dan 6 peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru. Skor keseluruhan sebesar 56 dengan persentase 62,22% dikategorikan cukup (C). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 menunjukkan bahwa, terdapat 30 peserta didik yang mengamati objek yang ditampilkan guru, 27 peserta didik yang memperhatikan pertanyaan yang diajukan guru, dan 9 peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru. Skor keseluruhan sebesar 66 dengan persentase 73,33% dikategorikan cukup (C). (2) pada tahap Problem Statement (Pernyataan/ Identifikasi Masalah), pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup (C) karena pada pertemuan 1 terdapat 22 peserta didik yang mengumpulkan agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, 18 peserta didik yang memilih salah satu agenda masalah yang telah diidentifikasi dan 15 peserta didik merumuskan agenda masalah yang dipilih dalam bentuk hipotesis. Skor keseluruhan aspek 2 pada pertemuan 1 sebesar 55 dengan persentase 61,16% dikategorikan cukup (C). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 yaitu, terdapat 24 peserta didik yang mengumpulkan agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, 21 peserta didik yang memilih salah satu agenda masalah yang telah diidentifikasi dan 18 peserta didik merumuskan agenda masalah yang dipilih dalam bentuk hipotesis. Skor keseluruhan aspek 2 pada pertemuan 2 sebesar 63 dengan persentase 70,00% dikategorikan cukup (C). (3) Data Collection (Pengumpulan Data) menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 dan 2 skala penilaian dikategorikan baik (B), karena pada pertemuan 1 terdapat 26 peserta didik yang memperhatikan petunjuk guru tentang cara pengumpulan informasi terkait dengan masalah yang diajukan, 22 peserta didik yang mengumpulkan informasi dan 27 peserta didik yang menuliskan informasi yang didapat. Skor keseluruhan aspek 3 pada pertemuan 1 sebesar 75 dengan persentase 83,33% dikategorikan Baik (B). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 yaitu, terdapat 27 peserta didik yang memperhatikan petunjuk guru tentang cara pengumpulan informasi terkait dengan masalah yang diajukan, 25 peserta didik yang mengumpulkan informasi dan 27 peserta didik yang menuliskan informasi yang didapat. Skor keseluruhan aspek 3 pada pertemuan 2 sebesar 79 dengan persentase 87,78% dikategorikan baik (B). (4) Data Processing (Pengelola Data), pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan Baik (B), karena pada pertemuan 1 terdapat 24 peserta didik yang

mengklasifikasi data yang diperoleh, 26 peserta didik yang mendiskusikan data yang diperoleh dan 24 peserta didik yang merumuskan jawaban yang relevan dari hasil diskusi. Skor keseluruhan aspek 4 pada pertemuan 1 sebesar 74 dengan persentase 82,22% dikategorikan baik (B). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 yaitu, terdapat 26 peserta didik yang mengklasifikasi data yang diperoleh, 26 peserta didik yang mendiskusikan data yang diperoleh dan 24 peserta didik yang merumuskan jawaban yang relevan dari hasil diskusi. Skor keseluruhan aspek 4 pada pertemuan 1 sebesar 76 dengan persentase 84,44% dikategorikan baik (B). (5) Verification (pembuktian), pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan Baik (B), karena terdapat 27 peserta didik yang melakukan uji coba sendiri untuk membuktikan hipotesis, 21 peserta didik yang melakukan pemeriksaan data dengan cermat dan 24 peserta didik yang menyajikan data. Skor keseluruhan aspek 5 pada pertemuan 1 sebesar 72 dengan persentase 80,00% dikategorikan baik (B). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 yaitu, terdapat 21 peserta didik yang melakukan uji coba sendiri untuk membuktikan hipotesis, 27 peserta didik yang melakukan pemeriksaan data dengan cermat dan 26 peserta didik yang menyajikan data. Skor keseluruhan aspek 5 pada pertemuan 2 sebesar 74 dengan persentase 82,22% dikategorikan baik (B). (6) Generalization (menarik kesimpulan/ generalisasi) pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup (C), karena terdapat 27 peserta didik yang membuat kesimpulan berdasarkan hasil pembuktian hipotesis, 10 peserta didik yang menyampaikan kesimpulan di depan kelas dan 27 peserta didik yang memperhatikan penegasan guru tentang hasil kesimpulan. Skor keseluruhan aspek 6 pada pertemuan 1 sebesar 64 dengan persentase 71,11% dikategorikan cukup (C). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 yaitu, terdapat 27 peserta didik yang membuat kesimpulan berdasarkan hasil pembuktian hipotesis, 16 peserta didik yang menyampaikan kesimpulan di depan kelas dan 27 peserta didik yang memperhatikan penegasan guru tentang hasil kesimpulan. Skor keseluruhan aspek 6 pada pertemuan 2 sebesar 70 dengan persentase 77,78% dikategorikan cukup (C).

Berdasarkan data hasil observasi tindakan siklus I pertemuan 1 dan 2 maka pencapaian skala aktivitas belajar Peserta didik pada pertemuan 1 secara klasikal berada pada kategori cukup karena persentase secara klasikal sebesar 73,33% sedangkan pada pertemuan 2 secara klasikal mencapai persentase 79,25% berada pada kategori cukup.

Data hasil observasi perkembangan sikap rasa ingin tahu peserta didik setelah diterapkan model discovery learning pada siklus 1 pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 terdapat 10 (33,33%) peserta didik yang dikategorikan tuntas dan 20 (66,67%) peserta didik yang tidak tuntas. Sedangkan pada pertemuan 2 terdapat 12 (40,00%) peserta didik yang dikategorikan tuntas dan 18 (60,00%) peserta didik yang tidak tuntas. Dengan demikian, berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka nilai sikap rasa ingin tahu peserta didik pada siklus I belum tuntas atau belum berhasil, karena jumlah peserta didik yang tuntas belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% peserta didik mendapat nilai sikap 2,67-4,00

Siklus 2 lembar observasi aktivitas mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas mengajar selama proses pembelajaran dengan menerapkan model discovery learning. Pada setiap siklus, observer mengamati dan memperhatikan guru dalam menerapkan model pembelajaran discovery yang terdiri dari enam langkah yaitu: (1) Stimulation (Stimulus/ Pemberi Rangsang), (2) Problem Statement (Pernyataan/ Identifikasi Masalah), (3) Data Collection (Pengumpulan Data), (4) Data Processing (Pengelola

Data), (5) Verification (pembuktian), dan (6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi). Skala penilaian yang digunakan yaitu B, C, K dengan skor 1, 2, dan 3. Jika ketiga indikator dilaksanakan, maka diberi skor 3 dan dikategorikan baik (B), jika dua indikator dilaksanakan, maka diberi skor 2 dan dikategorikan cukup (C), dan jika hanya satu indikator dilaksanakan, maka diberi skor 1 dan dikategorikan kurang (K).

Pengamatan aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa: (1) Stimulation (Stimulus/ Pemberi Rangsang) pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik (B) dengan skor 3 karena pada pertemuan 1 guru melaksanakan 3 indikator dan pada pertemuan 2 guru juga melaksanakan 3 indikator, ketiga indikator yang dilaksanakan pada pertemuan 1 dan 2 yaitu guru menunjukkan objek untuk diamati, guru menstimulus peserta didik dengan mengajukan pertanyaan, dan guru membimbing peserta didik dalam memberikan respon terhadap pertanyaan. (2) tahap selanjutnya adalah Problem Statement (Pernyataan/ Identifikasi Masalah), pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik (B) dengan skor 3, karena pada pertemuan 1 dan pertemuan 2, guru membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah, guru memberikan kesempatan pada peserta didik mendiskusikan masalah yang diajukan, dan guru membimbing peserta didik menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan. (3) pada tahap Data Collection (Pengumpulan Data) yang dilakukan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan baik (B), dikarenakan pada pertemuan 1 dan 2 guru melaksanakan ketiga indikator. (4) Data Processing (Pengelola Data), pada tahap ini, pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik (B), karena guru melaksanakan ketiga indikator. (5) Verification (pembuktian), pada tahap ini pertemuan 1 dikategorikan Cukup (C), karena hanya melaksanakan 2 indikator, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memaparkan hasil diskusi dan membimbing peserta didik mengemukakan pendapat antar kelompok. Pada pertemuan 2 dikategorikan baik (B) karena guru sudah melaksanakan ketiga indikator. (6) Tahap generalization (menarik, dan guru memberikan kesimpulan dari hasil diskusi).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan 1 berada pada kategori baik dengan persentase 94,44 dan pertemuan 2 berada pada kategori baik dengan persentase mencapai 100%. Perhitungan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan 1 dan 2 yaitu sebesar 97,22% berada pada kategori baik.

Pengamatan dalam proses pembelajaran pada siklus II yang melihat aktivitas belajar peserta didik secara individu tetapi perhitungannya secara klasikal pada setiap aspek selama proses pembelajaran berlangsung yaitu (1) Stimulation (Stimulus/ Pemberi Rangsang), pada pertemuan 1 dan 2 skala penilaian berada pada kategori cukup (C), karena pada pertemuan 1 terdapat 30 peserta didik yang mengamati objek yang ditampilkan guru, 27 peserta didik yang memperhatikan pertanyaan yang diajukan guru, dan 11 peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru. Skor keseluruhan sebesar 68 dengan persentase 75,55% dikategorikan cukup (C). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 menunjukkan bahwa, terdapat 30 peserta didik yang mengamati objek yang ditampilkan guru, 27 peserta didik yang memperhatikan pertanyaan yang diajukan guru, dan 16 peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru. Skor keseluruhan sebesar 73 dengan persentase 81,11% dikategorikan baik (B). (2) pada tahap Problem Statement (Pernyataan/ Identifikasi Masalah), pada pertemuan 1 dikategorikan cukup (C) karena pada pertemuan 1 terdapat 26 peserta didik yang mengumpulkan agenda- agenda

masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, 24 peserta didik yang memilih salahsatu agenda masalah yang telah diidentifikasi dan 21 pesera didik merumuskan agenda masalah yang dipilih dalam bentuk hipotesi. Skor keseluruhan aspek 2 pada pertemuan 1 sebesar 71 dengan persentase 78,89% dikategorikan cukup (C). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 yaitu, terdapat 26 peserta didik yang mengumpulkan agenda-agenda masalah yang releVn dengan bahan pelajaran, 26 peserta didik yang memilih salahsatu agenda masalah yang telah diidentifikasi dan 24 peserta didik merumuskan agenda masalah yang dipilih dalam bentuk hipotesis. Skor keseluruhan aspek 2 pada pertemuan 2 sebesar 76 dengan persentase 84,44% dikategorikan baik (B). (3) Data Collection (Pengumpulan Data) menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 dan 2 skala penilaian dikategorikan baik (B), karena pada pertemuan 1 teradapat 27 peserta didik yang memperhatikan petunjuk guru tentang cara pengumpulan informasi terkait dengan masalah yang diajukan, 25 peserta didik yang mengumpulkan informasi dan 27 pesera didik yang menuliskan informasi yang didapat. Skor keseluruhan aspek 3 pada pertemuan 1 sebesar 79 dengan persentase 87,78% dikategorikan Baik (B). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 yaitu, terdapat 27 peserta didik yang memperhatikan petunjuk guru tentang cara pengumpulan informasi terkait dengan masalah yang diajukan, 26 peserta didik yang mengumpulkan informasi dan 27 pesera didik yang menuliskan informasi yang didapat. Skor keseluruhan aspke 3 pada pertemuan 2 sebesar 80 dengan persentase 88,89% dikategorikan baik (B). (4) Data Processing (Pengelola Data), pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan Baik (B), karena teradapat 26 peserta didik yang mengkalsifiaksikan data yang diperoleh, 26 peserta didik yang mendiskusikan data yang diperoleh dan 26 pesera didik yang merumusakn jawaban yang releVn dari hasil diskusi. Skor keseluruhan aspek 4 pada pertemuan 1 sebesar 78 dengan persentase 86,67% dikategorikan baik (B). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 yaitu, teradapat 26 peserta didik yang mengklasifikasikan data yang diperoleh, 29 peserta didik yang mendiskusikan data yang diperoleh dan 26 peserta didik yang merumuskan jawaban yang releVn dari hasil diskusi. Skor keseluruhan aspek 4 pada pertemuan 1 sebesar 81 dengan persentase 90,00% dikategorikan baik (B). (5) Verification (pembuktian), pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan Baik (B), karena teradapat 24 peserta didik yang melakukan ujicoba sendiri untuk membuktikan hipotesi, 27 peserta didik yang melakukan pemeriksaan data dengan cermat dan 26 pesera didik yang menyajikan data. Skor keseluruhan aspek 5 pada pertemuan 1 sebesar 77 dengan persentase 85,56% dikategorikan baik (B). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 yaitu, teradapat 26 peserta didik yang melakukan ujicoba sendiri untuk membuktikan hipotesi, 27 peserta didik yang melakukan pemeriksaan data dengan cermat dan 26 pesera didik yang menyajiakn data. Skor keseluruhan aspek 5 pada pertemuan 1 sebesar 79 dengan persentase 87,78% dikategorikan baik (B). (6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi) pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik (B), karena teradapat 27 peserta didik yang membuat kesimpulan berdasarkan hasil pembuktian hipotesi, 21 peserta didik yang menyampaikan kesimpulan di depan kelas dan 27 pesera didik yang memperhatikan penegasan guru tentang hasil kesimpulan. Skor keseluruhan aspek 6 pada pertemuan 1 sebesar 75 dengan persentase 83,33% dikategorikan baik (B). Hasil pengamatan pada pertemuan 2 yaitu, terdapat 27 peserta didik yang membuat kesimpulan berdasarkan hasil pembuktian hipotesi, 26 peserta didik yang menyampaikan kesimpulan di depan kelas dan 27 pesera didik yang memperhatikan penegasan guru tentang hasil kesimpulan. Skor keseluruhan aspek 6 pada pertemuan 1 sebesar 80 dengan persentase 88,89%

dikategorikan baik (B).

Data hasil observasi perkembangan sikap rasa ingin tahu peserta didik setelah diterapkan model discovery learning pada siklus II pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 terdapat 18 (60,00%) peserta didik yang memperoleh nilai 2,67-4,00 sedangkan pada pertemuan 2 terdapat 26 (86,67%) peserta didik yang memperoleh nilai 2,67-4,00 dikategorikan tuntas. Dengan demikian, berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka nilai sikap rasa ingin tahu peserta didik pada siklus II sudah tercapai atau sudah berhasil berhasil, karena pada siklus II pertemuan 2 terdapat 86,67% peserta didik mendapat nilai sikap 2,67-4,00.

Budiningsih (Djamarah, 2013:43) Discovery Learning adalah — Memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Sedangkan Bell (Djamarah, 2013) menyatakan bahwa Discovery Learning adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari peserta didik memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Kata penemuan sebagai model mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh peserta didik, peserta didik menemukan sendiri sesuatu hal yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru, sebab sudah diketahui orang lain.

Model discovery learning memungkinkan peserta didik untuk berperan secara aktif menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional, peran guru sebagai pengelola interaksi belajar mengajar di kelas, ditandai bahwa model penemuan tidak terlepas dari adanya keterlibatan Peserta didik dalam interaksi belajar mengajar. Tujuan pembelajaran sangat berperan terhadap proses pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik untuk lebih aktif mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, selain itu peserta didik dapat melakukan penemuan sendiri meskipun bukan penemuan yang baru.

Selain berkaitan dengan teori, hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa model discovery learning dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik kelas V SD melalui penelitian yang dilakukan oleh Sulau Anut (2017) dengan menerapkan model discovery learning terjadi peningkatan dari kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi kategori baik pada siklus II berdasarkan atas proses pembelajaran dan aktifitas belajar peserta didik yang telah diamati. Dengan nilai rata-rata sikap rasa ingin tahu didik pada siklus I masuk pada kategori cukup (belum tuntas), selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata sikap rasa ingin tahu peserta didik berada pada kategori baik (tuntas) yang diukur dengan menggunakan lembar observasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa model discovery learning dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik kelas V SD Inpres Ako . Hal ini terlihat secara jelas pada hasil observasi sikap peserta didik yang mengalami peningkatan pada setiap siklus. Terjadinya peningkatan tiap siklusnya disebabkan karena kegiatan pembelajaran menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Sehingga, peserta didik lebih bertanggung jawab pada tugas yang diberikan.

Pelaksanaan penelitian pada siklus I masih rendah disebabkan karena guru belum

melaksanakan beberapa indikator yang telah ditetapkan di lembar observasi guru, peserta didik belum berani belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian siklus II sudah berhasil karena guru sudah mampu melaksanakan semua indikator yang ada pada lembar observasi guru, selain itu Peserta didik sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan sikap rasa ingin tahu peserta didik sudah berkembang. Keberhasilan pelaksanaan siklus II ditandai dengan mencapainya tingkat kategorisasi dari cukup menjadi baik pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menerapkan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran siklus II dengan baik. Selain itu, aktivitas Peserta didik berada pada kategori baik pada siklus II.

Hasil pengamatan sikap rasa ingin tahu peserta didik pada siklus II berada pada kategori baik, namun masih ada 4 peserta didik yang tidak memenuhi standar nilai yang ditentukan, hal ini disebabkan karena keempat orang peserta didik ini, pada saat pembelajaran berlangsung tidak memperhatikan guru saat menjelaskan dan tidak ikut aktif dalam kerja kelompok. Berdasarkan penyebab keempat peserta didik yang tidak tuntas, maka tindak lanjut yang dilakukan yaitu guru harus lebih memperhatikan keempat peserta didik ini dalam pembelajaran, misalnya lebih sering menyuruh keempat Peserta didik ini untuk menyelesaikan contoh soal di papan tulis.

Secara umum, hasil penelitian siklus II telah mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan, meskipun masih ada kekurangannya. Dengan demikian, penelitian dinyatakan telah berhasil serta pelaksanaan siklus berikutnya tidak perlu dilakukan, mengingat waktu pelaksanaan terbatas. Oleh karena itu, sikap rasa ingin tahu peserta didik kelas V SD Inpres Ako Berkembang melalui model *discovery learning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini. Kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M. TP., IPU selaku rektor Universitas Negeri Makassar. Kepada Bapak Ahmad Syawaluddin, S.Kom., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada Bapak M. Dahlan, S.Pd., M.Pd selaku guru pamong yang selalu menyempatkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan. Kepada Bapak Aco Hamid, S.Pd selaku kepala sekolah SD Inpres Ako, yang telah memfasilitasi selama penelitian ini berlangsung. Kepada rekan-rekan guru SD Inpres Ako yang telah membantu mensukseskan penelitian ini. Kepada teman-teman mahasiswa PPG Angkatan II Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya kelas 01 yang telah rela meluangkan waktunya untuk saling berbagi informasi dan bertukar pikiran. Kepada keluarga tercinta, orang tua, saudara, anak dan isteri yang senantiasa menjadi penyemangat dalam bekerja dan menyelesaikan penelitian ini. Serta pihak-pihak lainnya yang telah membantu dan mensukseskan penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap rasa ingin tahu peserta didik, aktifitas mengajar guru dan sikap rasa ingin tahu melalui model *Discovery Learning*, maka dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dapat mengembangkan sikap rasa ingin

tahu peserta didik Kelas V SD Inpres Ako . Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan keterampilan guru, aktifitas peserta didik dan sikap rasa ingin tahu pada setiap siklus. Keterampilan guru mengalami peningkatan yaitu pada siklus I berada pada kategori cukup sedangkan Siklus II berada pada kategori baik.

Selanjutnya aktifitas peserta didik pada siklus I dikategorikan dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan pada Siklus II dikategorikan dalam kategori baik. Begitu pula halnya dengan sikap rasa ingin tahu peserta didik mengalami perkembangan dengan hasil perkembangan yaitu pada siklus I berada pada kategori cukup dan belum sesuai kriteria dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik dan telah sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Daryanto, dan Suryati Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Diva Press
- Djamarah, Bahri. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kurniasih, Imas. 2014. *Teknik dan Cara Mudah membuat Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Mustari. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Nana, Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja
- Oktaviani, Winda. 2017. *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning Di Kelas V SD Negeri 186/1 Sridadi*. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016. *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. 2010. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Pranada Media Grup
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryana, AA, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Sutrio Hadi, dkk. 2010. *Kamu Bisa Jadi Ilmuan*. Tangerang. Nobel Edumedia.

Pinisi: Journal of Teacher Professional

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Belajar